BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

a. Latar Belakang Konflik

1. Tunangan yang berujung pada peristiwa hampir carok dan penculikan

Paman Amara yang berasal dari Sampang kota datang ke rumah Amara langsung memberikan stigma buruk dengan mengatakan bahwa Ardi adalah keluarga penyandang kusta, dan ayah Amara langsung mempercayainya, hal ini menurut Ibnu Kholdūn merupakan *'ashabiyah* atau penghormatan hubungan darah yang secara alami dilakukan oleh manusia, yang berdasarkan kasih sayang antara keluarga dan kerabat dengan tujuan agar tidak ada penyesalan akibat bahaya yang akan dihadapi dikemudian hari pada keluarganya tersebut, sebab bahaya tersebut bisa berakibat pada rasa malu yang tidak hanya dirasakan oleh keluarga sekitar, melainkan keluarga yang jauh juga merasakan malunya.

2. Calon istri mengajak kabur dari rumah dan menikah dengan cara kawin lari

Sejak awal hubungan antara Sugiyono dan Saruti sudah tidak direstui, penyebabnya adalah *Ashabiyah* yaitu: *pertama*, Pak Jojon tidak enak hati sebab ibu Sugiyono adalah mantan alm. Din yang menjadi tetangga Pak Jojon. hal ini menurut Ibnu Kholdūn merupakan bentuk solidaritas, menurut Ibnu Kholdūn hubungan solidaritas tersebut tidak harus dari keluarga dekat, bahkan tetangga juga termasuk, *Kedua*, disebabkan ada stigma dari masyarakat bahwa Sugiyono merupakan salah satu keturunan dari keluarga penyandang kusta. kata Ibnu Kholdūn berkata bahwa manusia secara fitrah telah dianugerahi rasa cinta terhadap

garis keturunan dan golongannya, maka yang dilakukan oleh Pak Jojon merupakan hal yang wajar.

3. Dihamili Terlebih Dahulu Agar Direstui untuk menikah

Mat Masdur sebagai paman Suliha tidak setuju kalau Sukri menjadi suami Suliha, sebab prilaku Sukri dimata Mat Masdur tidak baik dan kurang sopan, seperti ini bisa disebut konflik pribadi. Kenapa peneliti katakan konflik pribadi, *pertama*, karena buktinya Sukri masih menghormati kerabat Suliha yang lain, *kedua*, Mat Masdur merupakan *Bhajing Blatèr* dan Sukri juga demikian, sehingga konflik ini masih dikatakan konflik tingkat menengah. Konflik tingkat menengah adalah konflik bertujuan untuk membinasakan atau mengalahkan lawan atau membuat lawan malu, namun dengan cara menggunakan pihak lain yang hanya antara dua individu tersebut yang mengetahui.

4. Cinta Ditolak Dukun Bertindak

Sahrini tidak menerima Abdi dengan alasan tidak jelas, hanya karena alasan tidak senang, sehingga timbul dalam diri keluarga Abdi prasangka-prasangka tidak baik, sampai-sampai keluarga Abdi mendengar dari tetangga bahwa tidak diterimanya Abdi disebabkan karena ayah Abdi penyandang kusta. Yang dilakukan oleh Abdi dan keluarganya juga termasuk unsur *Ashabiyah* yang dikemukakan oleh Ibnu Kholdūn.

b. Srategi Penyelesaian Konflik

1. Tunangan Yang Berujung Pada Peristiwa Hampir Carok dan Penculikan

Langkah-langkah yang dilakukan oleh kedua belah pihak dalam strategi penyelesaian konfliknya adalah sebagai berikut:

a. *Lumping it* (membiarkan saja),

b. *Avoidance* (mengelak)

c. *Mediation* (mediasi)

d. *Coercion* (paksaan / kekerasan)

e. *Negotiation* (perundingan)

2. Calon Istri Mengajak Calon Suami Kabur dan Menikah Dengan Cara Kawin Lari

Langkah-langkah yang dilakukan oleh kedua belah pihak dalam strategi penyelesaian konfliknya adalah sebagai berikut:

a. *Lumping it*

b. *Coercion* (paksaan)

c. *Negotation* (perudningan)

d. *Lumping it.*

3. Dihamili Terlebih Dahulu Supaya Direstui Untuk Menikah

Langkah-langkah yang dilakukan oleh kedua belah pihak dalam strategi penyelesaian konfliknya adalah sebagai berikut:

a. *Coercion* (paksaan)

b. *Negotiation* (perundingan)

c. *Lumping it*

d. *Avoidance* (mengelak)

e. *Mediation* (mediasi)

4. Cinta Ditolak Dukun Bertindak

Langkah-langkah yang dilakukan oleh kedua belah pihak dalam strategi penyelesaian konfliknya adalah sebagai berikut:

a. *Lumping it*

b. *Coercion* (paksaan)

c. *Avoidance*

d. *Mediation* (Mediasi)

B. Saran

Saran-saran yang akan peneliti sampaikan adalah bertujuan untuk kebaikan bersama, dan kepentingan umum, diantaranya kepada:

1. Aparatur Desa Ketapang Laok, agar senantiasa meng-update data-data penting yang ada di desa, sehingga grafik naik turunnya sebuah

krebidilitas desa bisa terkontrol secara maksimal, baik dari pertumbuhan penduduk dan perkembangan ekonomi serta lainnya yang berhubungan dengan administrasi.

2. Petugas kesehatan di Desa Ketapang laok, lebih dioptimalkan lagi dalam melayani setiap yang berkonsultasi dalam masalah kesehatan, baik itu masyarakat tingkat bawah atau menengah, sehingga pengabdian sebagai abdi negara dalam urusan kesehatan benar-benar berjalan dengan amanah sesuai janji awal.
3. Setiap individu yang merasa atau hawatir bahwa leluhurnya pernah terserang penyakit kusta untuk tidak merasa malu berkonsultasi kepada pihak kesehatan yang menangani kusta, dan kalaupun ia tidak mengerti harus berkonslutasi pada siapa, cukuplah bertanya pada salah satu petugas kesehatan yang ada dikampung-kampung tersebut.
4. Orang tua yang dahulunya pernah menikah dengan alasan cinta, padahal salah satu pasangannya ada stigma dari masyarakat atau secara nyata mertuanya mengidap penyakit kusta, agar berkonsultasi kepada petugas kesehatan atau menimal cek-up tubuh agar keturunannya terselamatkan dengan cara-cara yang nantinya petugas kesehatan yang akan memberikan resep-resep kedokterannya.
5. Para tokoh agama harus lebih detail dalam menerangkan tentang kusta dengan cara sambil mengambil refrensi kedokteran dan ilmu antropologi dalam menangani konflik yang ada, hal itu apabila pihak kesehatan dan ilmu para ilmuan tidak tersalurkan pada mayarakat.

C. Keterbatasan Studi

Keterbatasan yang dialami peneliti dalam melakukan penelitian tentang Strategi Penyelesaian Konflik Pernikahan pada Keluarga Penyandang Kusta di Desa Ketapang Laok Kabupaten Sampang adalah sebagi berikut:

1. Ada sebagian informan yang sulit peneliti hubungi, karena beberapa faktor:

a. Informan berada di luar Desa Ketapang Laok, sehingga tidak ada yang tau posisinya, atau ada yang mengetahui, tetapi tidak ada yang mengetahui nomor hp-nya.
b. Enggan memberikan keterangan, sebab merasa malu mengungkapkan masalahnya.

2. Di Desa Ketapang laok tidak ada puskesmas apalagi rumah sakit yang menangani secara khusus tentang kusta, dan ketika konsultasi ke desa sebelah, ada beberapa kesulitan, diantaranya sulitnya mendapatkan informasi secara detail dan ikhlas, dengan dikatakan: “cari saja di internet atau saya lagi sibuk”.